

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang menjadi cerminan dari peradaban manusia pendukungnya. Macaryus (2008:105-106) mengatakan bahwa “Dalam komunitas masyarakat sederhana, seni cenderung dipandang sebagai ekspresi dan produk budaya yang berkaitan dengan masyarakat. Kesenian terbagi menjadi seni musik, seni drama, seni tari dan seni rupa, semua masyarakat Indonesia mempunyai kesenian yang berbeda-beda, itu semua dapat dilihat dari banyaknya ragam kesenian yang dimiliki Indonesia”.

Menurut Koenjtaraningrat (1985:5) bahwa “Kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan dimana kompleks aktifitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat biasanya hasil dari manusia”. Keberagaman kesenian tersebut disebabkan oleh letak geografis, suku, adat istiadat yang mengikat, bahasa dan lain sebagainya. Kesenian tersebut dijaga dan dipertahankan agar tidak hilang seiring berkembangannya zaman dan masuknya pengaruh-pengaruh budaya asing.

Demikian juga pada masyarakat Aceh adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki kesenian sebagaimana yang dimiliki oleh suku-suku lainnya di Indonesia. Mayoritas masyarakat Aceh beragama Islam dan kesenian Aceh tidak terlepas dari kaidah-kaidah Islam, seperti kesenian tari salah satunya *Meudikee Anggok* yang terdapat di Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara,

keberadaannya sudah dikenal oleh masyarakat sekitar dan sampai sekarang masih tetap dilakukan dalam acara memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW.

“*Meudikee Anggok* berasal dari bahasa Aceh yaitu berdzikir sambil menggangguk, di dalam agama Islam berdzikir adalah aktivitas menyebut *asma* Allah SWT. Bertujuan untuk mendekatkan diri kepadanya, dengan membaca doa bersalawat, memohon ampunan kepada Allah SWT, untuk selalu mengingat akan kekuasaan dan kebesarannya sehingga kita bisa terhindar dari hal-hal buruk didunia. Adapun jenis-jenis *Meudikee* yaitu:

1. *Meudikee Rayeuk* adalah dzikir selesai sholat secara bershaf dipimpin oleh satu orang yang juga berada dalam satu shaf dzikir, dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa.
2. *Meudikee Anggok* adalah *Meudikee* yang hanya dipelajari ditempat pengajian (*Dayah*).
3. *Meudikee Poh Kipah* adalah *Meudikee* untuk menyambut para raja dan tamu-tamu agung”.

Pada penelitian ini *Meudikee Anggok* dilakukan pada hari kelahiran nabi Muhammad SAW. Kata *Dike* di dalam bahasa Aceh setempat berarti zikir, pada hari kelahiran nabi Muhammad SAW. Perayaan memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW, merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah nabi Muhammad SAW wafat. Peringatan ini adalah kegembiraan dan penghormatan kepada nabi Muhammad SAW. Susunan *Dalail khairat* dalam *Meudikee* yaitu :

1. *Kalam Allah SWT* (perkataan Allah SWT dalam Al-qur'an yang dibaca satu sampai dua ayat lalu *Al-Fatihah*).
2. *Saleum* (memberikan salam).
3. *Istigfar* (melantunkan kalimat-kalimat Allah SWT).
4. *Salawat Nabi* (puji-pujian untuk nabi Muhammad SAW).
5. *Qasas* (cerita yang mengandung pesan yang baik pada zaman nabi Muhammad SAW).
6. *Mulia Nabi* (membaca *Shalawat Badar*).
7. Doa (meminta suatu harapan).

Pada penelitian ini susunan *Dalail Khairat* dalam *Meudikee* terdapat *anggok*. Sebagaimana diketahui bahwa pada urutan 3, 4, dan 5 mulailah gerakan mengangguk, *Meudikee Anggok* gerakannya sudah dikembangkan, tetapi gerakannya tetap berpijak dari dzikir, pada bagian inilah terdapat *gerakan mengangguk*. *Dikee Moloed* adalah seremonial atau keseluruhan dari acara, karena adanya penyusunan gerak, penyusunan pola, dan memiliki makna”.

Meudikee Anggok di dalam bahasa Aceh berarti berzikir sambil angguk kepala, dipelajari di tempat pengajian (*Dayah*). Pada masyarakat Lhoksukon Aceh Utara *Meudikee Anggok* bukan hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebuah seni yang fungsinya sebagai syiar agama, kepada masyarakat tentang perjuangan nabi Muhammad SAW, dalam memperjuangkan agama Islam. *Meudikee Anggok* dipelajari agar anak-anak

semakin mengetahui tentang Islam untuk menghindari masuknya budaya-budaya asing yang tidak mengikuti syariat Islam.

Adapun wawancara tentang *meudikee* pada penelitian kajian mandiri 4 Maret 2017 sebagai berikut.

“*Meudikee* berasal dari bahasa Aceh yaitu berdzikir, di dalam agama Islam berdzikir adalah aktivitas menyebut *asma* Allah SWT. Bertujuan untuk mendekatkan diri kepadanya, dengan membaca doa bersalawat, memohon ampunan kepada Allah SWT, untuk selalu mengingat akan kekuasaan dan kebesarannya sehingga kita bisa terhindar dari hal-hal buruk di dunia. (Wawancara, Tengku Ibrahim PMTOH. 4 Maret 2017).

“*Meudikee Anggok* berasal dari bahasa Aceh, yang artinya berdzikir sambil angguk kepala, terdapat di dalam *Dikee Molod* yaitu sebuah kebiasaan agama Islam di Aceh untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW, yang biasanya disebut Maulid. (Wawancara, Tengku Suryadi. 4 Maret 2017).

“Dalam melestarikan *Meudikee Anggok*, masyarakat terus berpartisipasi sampai saat ini tetap melaksanakan hari kelahiran nabi Muhammad SAW di Lhoksukon Aceh Utara, mereka melaksanakan *Meudikee Anggok* meski tanpa bantuan dari pemerintah, di dalam pelaksanaan *Meudikee Anggok*, pertama sekali ketua (*Tengku Imum*) dan perangkat kampung, melakukan perencanaan yaitu membuat pengumuman di *Meunasah* (tempat beribadah), untuk melaksanakan hari kelahiran nabi Muhammad SAW, yang di dalamnya terdapat *Meudikee Anggok* sangat diutamakan adanya kerja sama dan kekompakan, dalam memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW berjalan sesuai dengan yang diharapkan”. (Wawancara, Tengku Munawir. 5 Maret 2017).

Meudikee Anggok juga mempunyai nilai etika yaitu dapat dilihat dari gerak, busana dan syair. Etika yang membahas tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak dan mempertanyakan bagaimana kebenaran dari dasar tindakan itu dapat diketahui. Sementara itu etika dalam pemakaian busana disesuaikan dengan norma-norma adat dan aturan-aturan dalam ajaran agama Islam yang mengharuskan menutup aurat dalam berpakaian. Etika dalam syair juga mengikuti

ajaran Islam, yang lantunan-lantunannya sangatlah sopan dan santun bila didengarkan.

Pada *Meudikee Anggok* mempunyai nilai-nilai estetika yang dapat diamati dari gerak, busana dan syair. *Meudikee Anggok* secara keseluruhan lebih menekankan gerakan pada bagian kepala yang mempunyai ciri khas pada gerak bahu, dan menjadikan gerak unik dan mengandung nilai estetika dalam *Meudikee Anggok* ini. Selain estetika dalam gerak, ada juga estetika dalam pemakaian busana, yang dilihat dari baju koko lengan panjang, peci dan sarung. Islam juga identik menutup aurat sesuai ajaran syariat Islam dalam berpakaian, serta lantunan syair dapat mengikuti aturan-aturan di dalam ajaran Islam.

Berdasarkan problema-problema di dalam penelitian ini, maka penelitian ini tertarik mengangkat tarian ini menjadi topik penelitian. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “**Etika dan Estetika *Meudikee Anggok* Di *Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara*”.**

B. Identifikasi Masalah

Dalam setiap penelitian sangat perlu diadakannya identifikasi masalah. Hal ini dilakukan agar menjadi lebih terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Dari uraian latar belakang masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Keberadaan *Meudikee Anggok* di *Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara*.

2. Sejarah *Dikee Moloed* di *Dayah* Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
3. Makna *Dikee Moloed* di *Dayah* Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
4. Fungsi *Meudikee Anggok* di *Dayah* Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
5. Etika *Meudikee Anggok* di *Dayah* Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Lhoksukon Luas Kabupaten Aceh Utara.
6. Estetika *Meudikee Anggok* di *Dayah* Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
7. Bentuk Penyajian *Meudikee Anggok* di *Dayah* Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
8. Jenis-Jenis *Meudikee* di *Dayah* Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
9. Nilai Sosial *Meudikee Anggok* di *Dayah* Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
10. Nilai Pendidikan *Mudikee Anggok* di *Dayah* Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

C. Pembatasan Masalah

Setelah diidentifikasi ternyata banyak problema-problema yang dapat diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini, maka arah penelitian harus dibatasi. Hal ini dilakukan agar dalam proses penelitian nantinya pembahasan tidak meluas,

sehingga penelitian ini lebih terarah. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dibatasimasalah, berdasarkan identifikasi masalah diatas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Etika *Meudikee Anggok* di *Dayah* Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
2. BagaimanaEstetika *Meudikee Anggok* di *Dayah* Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Lhoksukon Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana Etika dan Estetika *Meudikee Anggok* di *Dayah* Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menguraikan maksud dan tujuan atau hal-hal yang ingin dicapai sesuai urutan masalah yang diidentifikasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Etika *Meudikee Anggok* di *Dayah* Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
2. Mendeskripsikan Estetika *Meudikee Anggok* di *Dayah* Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menyakinkan akan keterpakaian hasil penelitian. Penelitian dilakukan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi, sesuai dengan penjelasan diatas dan setelah penelitian ini dirangkumkan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *Meudikee Anggok*.
2. Sebagai bahan pengetahuan serta menambah acuan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang meneliti berkaitan dengan topik ini.
3. Sebagai motivasi bagi para pembaca khususnya yang di dalam bidang seni tari.
4. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam hal lembaga formal dan masyarakat luas.
5. Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai *Meudikee Anggok* di *Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara*.